

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di SDN Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan

Ali Erfandi¹, Sauqi Futaqi², Khotimah Suryani³

ali.erfandi.2023@mhs.unisda.ac.id¹ sauqifutaqi@unisda.ac.id² khotimah@unisda.ac.id³

Universitas Darul Ulum Lamongan, Indonesia¹²³

Correspondent Author: ✉ Ali Erfandi

Email: ali.erfandi.2023@mhs.unisda.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6771>

Received: 10-06-2025; Accepted: 31-07-2025; Published: 02-08-2025;

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) at the elementary school level plays a strategic role in shaping students' moderate character and tolerance toward diversity. This study aims to describe the efforts of IRE teachers in fostering religious moderation and tolerance among students at SDN Cluring, Kalitengah Subdistrict, Lamongan Regency. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that IRE teachers implemented various strategies such as exemplary behavior, integration of tolerance values into lesson content, open class discussions, and habituation through routine school activities. These strategies proved effective in cultivating mutual respect and acceptance of differences among students. The results highlight the importance of strengthening the role of IRE teachers in building character education based on moderate Islamic values from an early age.

Keywords: Religious Moderation; Tolerance; IRE Teacher; Elementary School; Character Education

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama dan sikap toleransi di SDN Cluring, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman, yakni

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi keteladanan, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, diskusi terbuka, serta pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di kalangan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru PAI dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai islam moderat sejak dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Toleransi; Guru PAI; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis, moderasi beragama dan sikap toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai ini sangat penting ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan serta mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai moderasi karena tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap adil, seimbang, dan toleran sesuai dengan konsep *Islam rahmatan lil 'alamin*. Arifin dan Huda menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu diwujudkan melalui kurikulum yang kontekstual dan pembelajaran yang mendukung praktik toleransi di sekolah (Arifin & Huda, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Taufikurrahman dan Zahranah yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan dasar mampu membentuk karakter sosial siswa seperti empati, sikap saling menghormati, dan kebersamaan dalam keberagaman (Taufikurrahman, 2023). Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam PAI tidak hanya memperkuat kompetensi keagamaan siswa, tetapi juga menyiapkan generasi yang siap membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Guru PAI bertindak sebagai agen perubahan utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh perilaku bagi siswa. Sesuai temuan Hakiki dkk, guru menerapkan strategi seperti pembiasaan perilaku toleran, keteladanan, dan penggunaan metode pengajaran yang kontekstual untuk menginternalisasikan nilai toleransi siswa (Hakiki et al., 2023). Strategi ini menunjukkan efektivitas guru PAI dalam memfasilitasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan moderasi beragama di sekolah dasar. Rendahnya literasi guru terkait konsep moderasi, kurangnya

bahan ajar yang kontekstual, serta pengaruh negatif dari media sosial menjadi kendala utama. Hasil penelitian Vera dan Subhan memperlihatkan bahwa guru yang berhasil meningkatkan toleransi siswa adalah mereka yang aktif melibatkan partisipasi siswa, menggunakan media ajar kontekstual, dan mengadakan diskusi antarpemeluk agama dalam proses pembelajaran (Vera & Subhan, 2023). Pendekatan ini sebaiknya menjadi model adaptif bagi sekolah dasar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama dan toleransi pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini berfokus pada strategi, metode, serta konteks penerapan nilai-nilai moderat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan karakter yang inklusif. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Santoso dan Bustam (2023) di SDN Potrojayan 3, yang menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui keteladanan, program habituasi, wall magazine, serta pemberian pemahaman tentang pentingnya toleransi (Jaelani, 2024). Hal yang senada juga ditemukan dalam penelitian di SDN 104240 Wonosari, di mana guru PAI menerapkan strategi langsung seperti nasihat dan keteladanan, serta strategi tidak langsung melalui pembiasaan kegiatan keagamaan meskipun menghadapi keterbatasan sarana (Bagastio Jauhari et al., 2021). Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi penelitian ini, bahwa upaya guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat dan toleran peserta didik di tengah keberagaman masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan (Pratami, 2024) kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan Abas, dkk yang menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi dalam kurikulum melalui pendekatan berbasis karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Penelitian lain oleh Rahayu & Abubakar juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama mampu membentuk generasi penerima keberagaman dan toleran (Hilmin et al., 2023). Selain itu, diharapkan juga memperkuat posisi guru PAI sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter moderat dan toleran, serta menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis nilai moderasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama dan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berusaha mengungkap makna dan praktik yang terjadi secara natural dalam konteks pendidikan di SDN Cluring, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas V SDN Cluring. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman mengajar yang relevan dan aktif dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembelajaran, pendekatan nilai, serta respon siswa dalam penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI yang mengandung muatan nilai moderasi dan toleransi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI sebagai informan utama, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung, guna memperoleh perspektif mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka. Dokumentasi meliputi catatan guru, perangkat pembelajaran, dan hasil karya siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat dianalisis secara tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen yang tersedia. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui pemeriksaan kredibilitas dan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di SDN Cluring, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleransi pada siswa mencakup empat pendekatan utama. Pertama, keteladanan guru sebagai figur yang menunjukkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi ke dalam materi pembelajaran PAI secara eksplisit. Ketiga, penerapan pendekatan interaktif seperti diskusi dan tanya jawab terbuka untuk melatih sikap saling menghargai antarpeserta didik. Keempat, pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah yang membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Untuk menguraikan lebih lanjut, pembahasan ini diawali dari strategi pertama, yaitu keteladanan guru sebagai figur sentral yang merepresentasikan perilaku moderat secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan guru dalam menerapkan sikap moderat merupakan strategi utama yang digunakan dalam internalisasi nilai religius dan sosial di SD Cluring. Ibu Sulasih, S.Pd.SD., M.Pd., secara konsisten menunjukkan perilaku inklusif, seperti menyapa semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Aksi sederhana ini sudah membentuk suasana sekolah yang ramah dan menghargai perbedaan. Salah satu siswa bahkan bertanya, "Bu, kalau kita beda agama tapi saling bantu, itu boleh kan?" pertanyaan ini menjadi indikator awal bahwa siswa mulai mempraktikkan nilai toleransi yang diinternalisasi melalui keteladanan guru.

Analisis kritis yaitu strategi yang diterapkan guru PAI di SDN Cluring memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang juga menghadapi keberagaman siswa. Namun demikian, efektivitas replikasi tersebut sangat bergantung pada konteks sosial budaya masing-masing sekolah. Keberhasilan di SDN Cluring dipengaruhi oleh faktor khas, seperti lingkungan sekolah yang kondusif, budaya masyarakat Lamongan yang menjunjung tinggi nilai religius dan gotong royong, serta dukungan orang tua yang cukup kuat. Kondisi ini menjadikan strategi di SDN Cluring unik sekaligus menjadi tantangan apabila diterapkan di daerah dengan latar sosial berbeda. Oleh karena itu, adaptasi strategi sesuai dengan karakteristik sekolah dan masyarakat setempat menjadi syarat penting agar nilai moderasi dan toleransi dapat tertanam secara optimal.

Pendekatan keteladanan yang dibawa oleh guru PAI di kelas ini sejalan dengan teori *cognitive apprenticeship*, di mana guru berperan sebagai model yang memperagakan perilaku yang diharapkan, yang kemudian diobservasi dan ditiru oleh murid-muridnya. Metode ini bukan hanya sekadar pengajaran verbal, tetapi pembelajaran melalui contoh nyata. Teori ini didukung oleh penelitian Putri Dwi Humaerah dkk yang menunjukkan bahwa peran guru dalam karakter pendidikan sangat efektif saat guru mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya teori (Humaerah et al., 2020).

Keteladanan juga dijalankan melalui narasi historis tentang kehidupan Rasulullah SAW, terutama yang berkaitan dengan relasi beliau bersama komunitas non-muslim. Ibu Sulasih menggunakan kisah-kisah ini sebagai bahan ajar yang kontekstual, memungkinkan siswa untuk memahami toleransi agama sebagai nilai historis dan kontekstual. Strategi ini sejalan dengan prinsip *Uswah Hasanah*, yakni menjadikan Rasulullah sebagai model moral yang konkret dan aplikatif. Penelitian oleh Sabilatus Syarifah & Fahri Hidayat menunjukkan bahwa narasi pendidikan moderasi berfungsi efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan sikap toleran siswa generasi Z, karena materi yang disampaikan kaya dengan nilai historis dan religius yang mendekatkan identitas mereka terhadap tokoh teladan (Syarifah & Hidayat, 2024).

Dalam praktiknya di kelas, guru tidak sekadar menceritakan narasi, tetapi juga mengajak siswa untuk berefleksi dengan bertanya. Strategi pertanyaan yang reflektif menunjukkan efektivitas model afektif dalam pendidikan karakter, siswa tidak hanya menyerap kognitif, tetapi juga mengalami perubahan sikap emosional terhadap nilai toleransi. Temuan tersebut diperkuat oleh riset Humaerah dkk, yang menegaskan bahwa keteladanan guru melalui contoh historis jauh lebih efektif dibanding metode instruktif konvensional (Humaerah et al., 2020). Kombinasi narasi historis dan tindakan nyata membuka ruang bagi siswa untuk menjadikan nilai toleransi sebagai bagian identitas mereka, bukan sekadar prinsip abstraktif.

Selanjutnya, narasi tidak hanya berhenti di kelas sebagai materi pelajaran, tetapi dilengkapi dengan dorongan konkret agar siswa menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara aktif mendorong murid untuk menunjukkan perilaku toleran dan inklusif seperti membantu teman yang berbeda agama, menjaga tata krama selama diskusi, serta berkolaborasi dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hadi Nuraya, yang menyatakan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI sangat efektif membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dalam konteks multikultural (Nuraya, 2024).

Kaitan antara narasi historis dan teori pembelajaran afektif menambah kedalaman pada proses pendidikan karakter. Siswa tidak hanya memahami moderasi dari sudut

pandang kognitif, tetapi juga mengalami dorongan emosional yang memperkuat motivasi internal untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan taksonomi afektif Krathwohl dalam *valuing* dan *organization*, serta diperkuat oleh Putri dkk bahwa model keteladanan melalui narasi historis mempercepat pembentukan karakter karena siswa melihat langsung teladan yang autentik (Humaerah et al., 2020).

Akhirnya, implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai agen perubahan, bukan hanya karena transfer pengetahuan, tetapi melalui praktik rutin yang konsisten. Narasi historis moderasi seperti kisah Rasulullah SAW membina kerukunan dengan tetangga non-muslim harus dipadukan dengan tindakan nyata seperti membantu teman, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Jika dilakukan secara konsisten, nilai toleransi tidak akan berhenti sebagai slogan, melainkan menjadi bagian dari budaya interaksi siswa sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan Ari Hafiddun Muis yang mengatakan pendidikan islam multikultural di sekolah menanamkan nilai toleransi melalui praktik langsung sejak dini (Muis, 2024).

Meski demikian, guru dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media sosial dan ujaran intoleran dari lingkungan luar. Ibu Sulasih merasa perlu memberi penjelasan tambahan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh. Keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada kemampuan guru melakukan klarifikasi dan pendampingan moral secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak cukup jika tidak diimbangi dengan penerangan nilai secara kognitif kepada siswa

Secara keseluruhan, keteladanan guru PAI di SDN Cluring menjadi fondasi primer dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran siswa. Perilaku inklusif guru yang konsisten, didukung dengan narasi historis dan pemahaman religius yang kuat, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Keteladanan bukan hanya metode, tetapi strategi esensial yang menanam nilai-nilai moderasi secara alami ke dalam karakter siswa. Ini mencerminkan implementasi teori pendidikan karakter dan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pembangunan karakter bangsa sejak pendidikan dasar.

Oleh karena itu, keteladanan guru tidak hanya menjadi titik awal dalam membentuk karakter moderat siswa, tetapi juga fondasi yang menentukan keberhasilan strategi lainnya. Melalui perilaku nyata yang konsisten, guru menghadirkan nilai toleransi sebagai bagian dari kebiasaan harian siswa, bukan sekadar materi pelajaran. Strategi ini menjadi pijakan penting dalam membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman sebuah prasyarat utama dalam menanamkan nilai moderasi secara menyeluruh.

Setelah nilai-nilai moderasi dan toleransi diperkenalkan melalui keteladanan guru dalam keseharian, strategi berikutnya yang memperkuat proses internalisasi tersebut adalah pengintegrasian nilai-nilai tersebut secara eksplisit ke dalam materi pembelajaran PAI. Pendekatan ini menempatkan moderasi bukan sekadar sebagai sikap individual, melainkan sebagai bagian dari pemahaman keagamaan yang holistik dan aplikatif.

Dalam implementasinya, pengintegrasian nilai ini tidak hanya berlangsung secara tekstual melalui materi ajar, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Kegiatan pembelajaran juga diperkaya dengan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, presentasi tematik, serta proyek membuat poster

bertema kerukunan dan persaudaraan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif siswa. Nevan, siswa kelas V, mengaku bahwa ia memiliki teman berbeda agama dan tetap bermain bersama. Ia bahkan merasa nyaman untuk menegur temannya yang bersikap diskriminatif karena terinspirasi oleh penjelasan guru bahwa semua manusia harus saling menghormati. Siswa lain, Viola, mengungkapkan bahwa ia belajar dari kisah Rasulullah SAW yang membantu tetangganya meskipun berbeda keyakinan. Kisah tersebut membuatnya menyadari bahwa kebaikan harus ditujukan kepada semua orang tanpa memandang agama.

Ibu Sulasih sendiri menilai bahwa ketika siswa mulai berani menegur teman yang bersikap diskriminatif atau menunjukkan empati kepada teman lintas agama, itu adalah pertanda bahwa nilai toleransi telah meresap hingga ranah sikap dan perilaku. Menurut beliau, transformasi nilai yang semula disampaikan secara konseptual kini telah menjadi bagian dari identitas sosial siswa dalam praktik sehari-hari.

Pernyataan siswa-siswa tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran PAI di SD Cluring telah berhasil menyentuh aspek afektif dan membentuk kesadaran toleransi secara bertahap. Hal ini senada dengan penelitian Harahap dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu mendorong proses transinternalisasi nilai moderasi dan menghantarkan peserta didik pada sikap terbuka terhadap perbedaan (Harahap et al., 2024).

Selain di dalam kelas, pengintegrasian nilai moderasi juga diperluas melalui aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah. Perayaan hari besar keagamaan, kerja bakti lintas kelas, dan kegiatan sosial bersama masyarakat menjadi wahana konkret untuk melatih toleransi antar siswa. Suasana sekolah yang inklusif yang mencerminkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi konteks pendukung bagi internalisasi nilai. Dalam konteks ini, penelitian Munawir dkk menegaskan bahwa kolaborasi antara pembelajaran PAI dan aktivitas sosial keagamaan memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter moderat siswa (Munawir et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi ajar PAI di SD Cluring menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter jika disajikan dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Strategi ini menghubungkan pemahaman keagamaan siswa dengan realitas sosial, serta memberi ruang bagi mereka untuk mengalami dan mengevaluasi nilai secara personal. Integrasi ini memperlihatkan kesinambungan antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikembangkan dalam taksonomi Bloom dan Krathwohl. Ketika nilai moderasi menjadi bagian dari isi kurikulum dan praktik belajar siswa, maka sekolah tidak hanya membentuk peserta didik yang religius, tetapi juga inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, penerapan pendekatan interaktif seperti diskusi dan tanya jawab terbuka bertujuan untuk melatih sikap saling menghargai antarpeserta didik. Strategi ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan setara, di mana siswa

dapat mengekspresikan pandangan keagamaan serta pengalaman sosial mereka secara terbuka, sembari belajar menerima perbedaan pendapat dari teman-temannya. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini efektif dalam mengasah dimensi afektif siswa dan menanamkan nilai toleransi secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Ibu Sulasih, guru PAI di SD Cluring, menjelaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran agama, ia secara rutin meluangkan waktu untuk berdiskusi secara terbuka dengan siswa. Tema yang diangkat tidak terbatas pada aspek doktrinal keagamaan, melainkan juga mencakup pengalaman nyata, seperti bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda agama, menyikapi perbedaan pendapat, atau merespons konflik ringan antar teman. Diskusi-diskusi semacam ini bukan hanya membiasakan siswa untuk berpikir reflektif, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk membangun pemahaman dan empati terhadap keberagaman sosial.

Pendekatan tersebut diperkaya dengan metode tanya-jawab terbuka, yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis seputar nilai-nilai toleransi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, lingkungan sekitar, maupun media sosial. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyeimbangkan jawaban berdasarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin serta prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Ibu Sulasih mengungkapkan bahwa siswa kerap bertanya, misalnya: kalau ada teman yang berbeda agama, bolehkah bermain bersama mereka? atau kalau ada orang yang tidak salat, apakah harus di jauhi? pertanyaan-pertanyaan tersebut di jawab secara bijak dengan menekankan pentingnya akhlak, kasih sayang, dan sikap tidak menghakimi.

Efektivitas strategi ini tercermin dari perubahan perilaku siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa menunjukkan keterbukaan dalam mengekspresikan pendapat serta sikap yang lebih bijak dalam merespons perbedaan. Mereka belajar untuk tidak menilai seseorang dari latar belakang agamanya, tetapi dari perilaku dan sikap sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan diskusi dan tanya jawab terbuka tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga memperkuat empati, keterbukaan, dan sikap inklusif dalam pergaulan.

Secara teoretis, strategi ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Jean Piaget menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman lingkungan (Piaget, 1954), sedangkan Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam membentuk perkembangan kognitif anak (L. Vygotsky, 1978), dalam kerangka ini, dialog dan pertukaran gagasan menjadi sarana utama untuk membentuk pemahaman nilai secara mendalam. Strategi ini juga selaras dengan teori pendidikan humanistik, yang melihat peserta didik sebagai individu aktif yang memiliki potensi moral dan sosial yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang suportif, dialogis, dan reflektif.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Annur Muharridha dkk yang

menunjukkan bahwa dukungan kurikulum PAI yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis interaksi (*experiential learning*) mampu memperkuat sikap toleransi siswa di sekolah yang beragam secara sosial dan agama (Annur Muharridha et al., 2025). Demikian pula studi oleh Rofikoh dkk yang menegaskan bahwa dialog interaktif dan pelibatan nilai-nilai toleransi secara aktif dalam kelas menghasilkan iklim belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Rofikoh Sari et al., 2022).

Penelitian Hasibuan dkk juga mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, seperti diskusi nilai dan pembuatan poster kerukunan, secara signifikan memperkuat toleransi antar siswa sekolah dasar (Hasibuan Saleh Gurbas et al., 2024). Ketika ruang dialog dibangun dengan pendekatan yang inklusif dan bahasa yang humanis, siswa lebih mampu merespons perbedaan secara konstruktif, dan potensi konflik antarsiswa dapat diminimalkan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dirancang secara partisipatif dan reflektif memiliki kekuatan transformatif dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penerapan strategi diskusi dan tanya jawab terbuka dalam pembelajaran PAI di SDN Cluring terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan. Ketika siswa diberi ruang untuk berpikir, bertanya, serta menyampaikan gagasan secara terbuka, mereka tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga berkembang secara emosional sebagai pribadi yang lebih bijaksana, inklusif, dan siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Efektivitas penanaman nilai toleransi tersebut semakin diperkuat melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah. Keempat, pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa secara konsisten. Strategi ini berpijak pada keyakinan bahwa nilai-nilai tidak cukup hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan diskusi, tetapi harus diinternalisasi secara perlahan melalui praktik yang diulang dan dikondisikan dalam suasana kebersamaan. Di SD Cluring, hal ini tampak dari rutinitas seperti salam pagi, doa bersama lintas keyakinan, kegiatan gotong royong, hingga perayaan hari besar agama yang dihadiri bersama. Aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan pengalaman sosial yang kaya dan membiasakan siswa untuk hidup berdampingan dalam suasana yang penuh rasa hormat dan empati.

Di SDN Cluring, Ibu Sulasih melaporkan bahwa setiap pagi dimulai dengan salam bersama dari berbagai siswa tanpa membedakan agama, diikuti doa bersama yang mencakup doa lintas keyakinan. Selama kegiatan ekstrakurikuler seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, siswa juga diarahkan untuk saling membantu tanpa membedakan latar belakang. Kebiasaan-kebiasaan sederhana ini, menurut beliau, telah lama membentuk suasana saling menghormati dan memperkuat persaudaraan siswa.

Secara teoritik, pembiasaan ini konsisten dengan prinsip behaviorisme (Skinner, 1953) dan teori pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, di mana pengulangan rutin dalam konteks sosial dapat mengubah kebiasaan menjadi refleksi moral otomatis. Studi

di SDN 1 Pengadang menunjukkan bahwa rutinitas seperti saling bersalaman dan piket bersama dapat menanamkan nilai saling menghargai secara signifikan (Bagastio Jauhari et al., 2021). Selain itu, penelitian di SDN Inpres Jayapura menyimpulkan bahwa pembiasaan religius dan toleran secara rutin menjadikan nilai toleransi sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar nilai formal (Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, 2019).

Lebih lanjut, penelitian *implementation of tolerance character education* (Imama & Hidayat, 2024) menyoroti bahwa program pendidikan karakter toleransi antara negara menunjukkan proses pembiasaan lewat penghormatan, empati, dan tolong-menolong yang meningkatkan solidaritas siswa. Studi lain menegaskan pentingnya model *school-based character education*, di mana lima nilai utama termasuk toleransi dibiasakan dalam rutinitas sekolah dan terbukti efektif membentuk karakter siswa (Hermanto et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dan rutinitas toleransi di lingkungan sekolah apabila dijalankan secara terstruktur, inklusif, dan konsisten berperan penting dalam mentransformasi pemahaman kognitif nilai ke dalam praktik afektif dan konatif siswa. Strategi ini membuktikan bahwa karakter toleran tidak hanya diasah lewat teori, tapi lebih kuat dibentuk melalui pengalaman bersama dan kebiasaan sehari-hari.

Tantangan Implementasi Yang Dihadapi Guru PAI

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di SDN Cluring, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleransi pada siswa mencakup empat pendekatan utama. Pertama, keteladanan guru sebagai figur yang menunjukkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi ke dalam materi pembelajaran PAI secara eksplisit. Ketiga, penerapan pendekatan interaktif seperti diskusi dan tanya jawab terbuka untuk melatih sikap saling menghargai antarpeserta didik. Keempat, pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah yang membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Untuk menguraikan lebih lanjut, pembahasan ini diawali dari strategi pertama, yaitu keteladanan guru sebagai figur sentral yang merepresentasikan perilaku moderat secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan guru dalam menerapkan sikap moderat merupakan strategi utama yang digunakan dalam internalisasi nilai religius dan sosial di SD Cluring. Ibu Sulasih, S.Pd.SD., M.Pd., secara konsisten menunjukkan perilaku inklusif, seperti menyapa semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Aksi sederhana ini sudah membentuk suasana sekolah yang ramah dan menghargai perbedaan. Salah satu siswa bahkan bertanya, “Bu, kalau kita beda agama tapi saling bantu, itu boleh kan?” pertanyaan ini menjadi indikator awal bahwa siswa mulai mempraktikkan nilai toleransi yang diinternalisasi melalui keteladanan guru.

Pendekatan keteladanan yang dibawa oleh guru PAI di kelas ini sejalan dengan teori

cognitive apprenticeship, di mana guru berperan sebagai model yang memperagakan perilaku yang diharapkan, yang kemudian diobservasi dan ditiru oleh murid-muridnya. Metode ini bukan hanya sekadar pengajaran verbal, tetapi pembelajaran melalui contoh nyata. Teori ini didukung oleh penelitian Putri Dwi Humaerah dkk. yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat efektif saat guru mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya teori (Humaerah et al., 2020).

Pertama, dalam menerapkan strategi keteladanan sebagai sarana menumbuhkan sikap moderat dan toleran, guru PAI menghadapi tantangan dari media sosial dan lingkungan luar sekolah yang kerap menyampaikan narasi intoleran. Meskipun guru telah menjadi figur teladan di lingkungan sekolah, siswa tetap terekspos pada konten digital yang sarat dengan bias, stigma, bahkan ujaran kebencian terhadap kelompok berbeda. Ibu Sulasih, guru PAI di SD Cluring, mengungkapkan bahwa beberapa siswa pernah mempertanyakan kebenaran agama lain akibat konten video yang mereka akses secara bebas. Dalam kondisi demikian, guru dituntut untuk menjadi fasilitator nilai yang cermat, membantu siswa memilah antara fakta dan prasangka secara kritis. Penelitian oleh Muhammad Sulaiman menegaskan bahwa siswa yang terpapar konten agama negatif membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan agar tetap berpikir terbuka dan toleran (Muhammad Sulaiman, 2024).

Kedua, ketika guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran PAI, mereka dihadapkan pada keterbatasan ruang dalam struktur kurikulum serta beban materi yang padat. Sebagian tema dalam kurikulum nasional belum secara eksplisit mengakomodasi nilai keberagaman, sehingga guru perlu mengembangkan kreativitas agar muatan karakter tetap masuk tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi dasar. Menurut Pratami, guru-guru PAI di sekolah multikultural harus mampu menyalasi keterbatasan waktu dan target pembelajaran agar tetap dapat menyisipkan pesan-pesan toleransi secara efektif dan kontekstual (Pratami, 2024).

Ketiga, penerapan pendekatan diskusi dan tanya jawab terbuka pun tidak luput dari tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga siswa kerap membawa nilai-nilai keagamaan yang konservatif ke ruang kelas, sehingga ketika diskusi menyentuh isu-isu kebhinekaan atau perbedaan agama, beberapa siswa menunjukkan resistensi. Guru PAI harus bersikap sensitif dan inklusif dalam menyikapi dinamika ini, agar tidak menimbulkan ketegangan antara nilai yang disampaikan sekolah dengan nilai yang dianut di rumah. Pendekatan dialog yang humanis menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Keempat, strategi pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah seperti kerja bakti, doa lintas agama, dan salam kebhinekaan menuntut adanya konsistensi dalam pembentukan karakter. Namun, nilai-nilai tersebut bisa saja tidak berlanjut jika lingkungan rumah atau masyarakat sekitar tidak mendukung. Sehingga, proses internalisasi nilai toleransi menjadi tidak utuh dan mudah luntur. Penelitian oleh Sulaiman menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah harus didukung oleh lingkungan eksternal yang sejalan agar hasilnya bisa maksimal dan berkelanjutan.

(Muhammad Sulaiman, 2024).

Efektivitas Upaya Guru PAI

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cluring dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleransi terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan serta sikap inklusif yang mulai berkembang dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Sulasih, S.Pd.SD., M.Pd., selaku guru PAI di SDN Cluring, menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan respons positif terhadap ajakan untuk saling menghormati antar umat beragama, seperti tidak mencemooh teman yang berbeda agama dan ikut serta dalam kegiatan yang menumbuhkan solidaritas lintas keyakinan.

Strategi keteladanan yang diterapkan guru PAI menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka, santun, dan menghargai keberagaman, siswa pun terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Napsiah dan Hidayat, keteladanan guru merupakan medium pendidikan karakter yang paling kuat karena menyentuh aspek afektif dan menjadi contoh nyata dalam pembentukan sikap (Hidayat, 2015). Di SDN Cluring, hal ini tercermin dalam kebiasaan siswa menyapa dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan latar belakang, yang menunjukkan internalisasi nilai toleransi secara alamiah.

Integrasi nilai toleransi ke dalam materi pelajaran PAI juga menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau ranah kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep ukhuwah dan sikap adil terhadap non-Muslim, tetapi juga menautkan nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas kisah Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah, guru menekankan prinsip hidup berdampingan dan menghormati perbedaan agama. Menurut penelitian oleh Ika Sundari dkk, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI berkontribusi besar terhadap pengembangan sikap empati dan kemampuan berpikir kritis terhadap keragaman sosial.

Pendekatan diskusi dan tanya jawab terbuka juga terbukti efektif dalam merangsang pemikiran reflektif siswa. Dalam suasana yang inklusif dan aman, siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat terkait keberagaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam memahami alasan keberagaman agama di masyarakat dan pentingnya menjalin hubungan harmonis. Metode ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa. Diskusi yang difasilitasi guru PAI memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna secara kolektif, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi (L. S. Vygotsky, 1978).

Tidak kalah penting, strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin sekolah juga mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti gotong royong lintas kelas, doa bersama saat upacara, serta kerja kelompok dalam tugas PAI menjadi media untuk menumbuhkan kebersamaan dan saling menghormati. Meskipun kegiatan ini tampak sederhana, namun konsistensi pelaksanaannya berdampak besar dalam membentuk kebiasaan positif yang bersifat jangka panjang. Seperti ditegaskan oleh Zuhdi, pembiasaan melalui aktivitas kolektif merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan dasar (Zuhdi, 2020).

Secara keseluruhan, efektivitas upaya guru PAI di SDN Cluring dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi terlihat dari tiga indikator utama, yaitu: perubahan sikap siswa terhadap perbedaan, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang mendukung nilai toleransi, dan adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan guru dengan perilaku yang ditunjukkan siswa di sekolah. Meskipun masih terdapat tantangan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan konsisten mampu menumbuhkan nilai-nilai toleran sejak usia dini. Oleh karena itu, strategi-strategi ini layak untuk direkomendasikan dan direplikasi di sekolah dasar lainnya, terutama yang berada di lingkungan masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI di SDN Cluring dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan sikap toleransi melalui strategi keteladanan, integrasi nilai ke dalam pembelajaran, pendekatan diskusi terbuka, serta pembiasaan sikap toleran melalui kegiatan rutin sekolah menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Keberhasilan ini tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam dialog yang menghargai keberagaman, serta terbentuknya sikap terbuka dalam merespons perbedaan pandangan keagamaan di lingkungan sekolah. Namun demikian, implementasi strategi tersebut menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti pengaruh konten digital yang bersifat intoleran, keterbatasan ruang kurikulum, perbedaan nilai dari latar belakang keluarga, serta lemahnya dukungan lingkungan sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai toleransi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur Muharridha, Juliani, Siti Selvira, Kanaya Maisa Mulia, & Nurul Husna Hasibuan. (2025). The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Building Religious Tolerance in the School Environment. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 4(1), 274–282. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i1.292>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Bagastio Jauhari, M., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap

- Toleransi. *Jurnal Democratia* , 1(1), 1–15.
- Hakiki, Hayati, N., & Indriyani, T. (2023). *Strategi+Guru+Pendidikan+Agama+Islam+Dalam+Membina+Toleransi+Beragama+Siswa*. 1(2), 37–48.
- Harahap, M., Saat, R., & Hidayat, R. (2024). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9, 292–307. <https://doi.org/10.23916/085083011>
- Hasibuan Saleh Gurbas, uranah Syarifah, & Misno. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Sikap Toleransi dalam Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 007 Tambusai. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 751–756.
- Hermanto, Japar, M., Riyadi, Sumantri, M. S., & Heldy, R. P. P. (2024). Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1), 334–347. <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.02.135-150>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Humaerah, P. D., Mukminan, & Sari, J. Y. (2020). *Teacher's Roles on the Implementation of Character Education in Elementary Schools*. 398(ICoSSCE 2019), 24–29. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.006>
- Imama, N. H. Al, & Hidayat, M. T. (2024). Implementation of Tolerance Character Education: A Comparative Study of Indonesian and Japanese Elementary Schools. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2016, 802–810. <https://doi.org/10.23917/iseth.4033>
- Jaelani, A. (2024). Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Paramurobi*, 3(7), 2024. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12162/4707>
- Muhammad Sulaiman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Muis, A. H. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dan Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 12 Semarang Skripsi* (Issue Table 10).
- Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, T. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antarumat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah Di Sdn Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 316–325.
- Munawir, M., Bariansyah, A. A., & Permana, A. C. (2024). Peran Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.6203>

- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Pratami, C. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Multikultural. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 261–268.
- Rofikoh Sari, I. A., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i1.4296>
- Syarifah, S., & Hidayat, F. (2024). Internalisasi prinsip moderasi beragama dalam mewujudkan generasi z islam moderat. *Available Online Jurnal Al Ashriyyah*, 10(01), 61–78.
- Taufikurrahman, S. A. Z. (2023). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 71–93. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Vera, A., & Subhan. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 08(01), 53–66.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (E. Cole, Michael; John-Steiner, Vera; Scribner, Sylvia; Souberman (ed.)). Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Graha Ilmu.